



Deskriptif Kecerdasan Emosional Anak di Tinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua di Kelompok B TK Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato

Yuslan Detu¹, Icam Sutisna², Nurhayati Tine³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: detuyuslan@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember

2021

Disetujui Maret 2022

Dipublikasikan Maret

2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan kecerdasan emosional anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato; (2) mendeskripsikan kondisi status sosial ekonomi orang tua dalam mendukung kecerdasan anak di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Partisipan dalam penelitian adalah 5 orang anak kelompok B, 5 orang tua dan 2 orang guru wali Kelas kelompok B. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa kecerdasan emosional anak di tinjau dari status sosial ekonomi orang tua di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yaitu berpengaruh dari pendidikan yang dimiliki orang tua dalam dalam mengasuh anak saja. Status pekerjaan dan pendapatan orang tua tidak berpengaruh karena semua orang tua anak di TK Negeri Pembina bisa memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik.

Kata kunci: kecerdasan emosional anak; status sosial ekonomi

Abstract

This study aims to: (1) describe the emotional intelligence of children in group B Pembina Bunuyo State Kindergarten, Paguat District, Pohuwato Regency; (2) describe the condition of the socio-economic status of parents in supporting the intelligence of children in group B TK Negeri Pembina Bunuyo, Paguat District, Pohuwato Regency. This study uses a qualitative descriptive method. The participants in the study were 5 children in group B, 5 parents and 2 homeroom teachers for group B. The data was collected by means of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of research and discussion that the emotional intelligence of children in terms of the socio-economic status of parents in group B of Pembina Bunuyo State Kindergarten, Paguat District, Pohuwato Regency, that is, the influence of the education that parents have in caring for children only. The work status and income of parents have no effect because all parents of children in the Pembina State Kindergarten can meet the needs of their children well.

Keywords: *children emotional intelligence; socioeconomic status*



PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Mengingat kecerdasan emosi merupakan sentral bagi kehidupan individu, maka penting mendapat perhatian yang lebih dari pendidik dan orang tua. sehingga perlu pemahaman yang komprehensif mengenai kecerdasan emosional anak baik dari segi mengukur tingkat pemahaman anak terhadap kecerdasan emosional dan pemberian intervensi yang tepat (Arieka, Dkk 2018). Oleh sebab itu anak-anak harus di pastikan memperoleh pendidikan sejak dini.

Depdiknas (2007), dalam Halimah (2016, p. 20) secara umum tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus tujuan PAUD adalah mengembangkan potensi secara fisik, kognitif, sosio-emosional dan spiritual melalui proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Guru harus membangun kerja sama dengan orang tua agar selalu berinteraksi dengan anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang di miliki anak dan memastikan anak memperoleh pendidikan sejak dini.

Kecerdasan emosional anak dapat di peroleh anak dari lingkungan keluarga. Suasana emosional di dalam lingkungan keluarga atau suasana dalam rumah, dapat membantu perkembangan otak anak yang sedang masa perkembangan serta membantu kemampuan mentalnya. Jika suasana rumah baik dan aman maka pertumbuhan dan perkembangan otak anak akan berjalan secara optimal namun apabila sebaliknya, suasana tersebut dapat memperlambat perkembangan otak anak, maka hal ini berpotensi besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dapat tumbuh dan berkembang. Maka untuk itu, kecerdasan emosional anak harus mendapat perhatian lebih dari orang tua karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak selama hidupnya.

Yanuarita (2014) mengatakan Kecerdasan emosional anak di pengaruhi oleh kondisi status sosial ekonomi keluarga anak. Status sosial keluarga berkaitan dengan pemahaman pendidikan dan harapan memperoleh pendidikan bagi keluarga. Melalui pernyataan ini dapat di pahami bahwa status sosial ekonomi orang tua bisa saja berpengaruh pada kecerdasan emosional anak namun bisa juga tidak berpengaruh karena dalam kenyataannya tidak semua orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi bisa melahirkan anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Menurut Maria dan Amalia (2018), peran orang tua dan guru sangat di butuhkan anak untuk memberikan stimulus yang baik untuk proses pengungkapan/meluapkan emosi anak pada hal yang tepat. Orang tua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya agar

dapat memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta dukungan lingkungan yang baik pula, maka kecerdasan emosional anak akan berkembang dengan optimal. Untuk dapat membantu mengembangkan kecerdasan anak di sekolah hendaknya ada dukungan dan motivasi dari orang tua anak itu sendiri, karena orang tua adalah orang yang paling di percaya anak dalam hidupnya, orang tua merupakan contoh teladan bagi anaknya. Maka peran orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangan kecerdasan anak khususnya kecerdasan emosional anak.

Latar belakang status sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, orang tua yang memenuhi dan mendukung kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang kepada anak akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang. Keluarga dalam golongan masyarakat berdasarkan keadaan ekonomi dapat di tinjau dari tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan atau pendapatan keluarga (Atika & Rasyid, 2018). Tingkat ekonomi dalam masyarakat adalah tingkat ekonomi atas, tingkat ekonomi tinggi, tingkat ekonomi menengah dan tingkat ekonomi rendah. Tingkatan ekonomi dalam masyarakat ini bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan bisa juga tidak berpengaruh. Karena dalam membangun kecerdasan emosional anak memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan guru serta anak. Fungsi orang tua dan guru adalah memberikan stimulasi agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik kecerdasannya khususnya kecerdasan emosionalnya. Tanpa bantuan orang tua dan guru, kecerdasan emosional anak tidak dapat berkembang secara optimal (Istikhomah, Ernawati, & Psi, 2020). Oleh karena itulah peneliti merasa tertarik untuk mencari tau lebih jelas mengenai Deskriptif Kecerdasan Emosional Anak Jika Di Tinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua Di Kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yang dilaksanakan kurang lebih dua bulan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dalam hal mengamati kecerdasan emosional anak di tinjau dari status sosial ekonomi orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung guru dan orang tua anak dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. subjek penelitian ini adalah 5 orang tua anak, 5 orang anak dan 2 orang guru kelompok B TK Negeri Pembina, dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan patokan pada lima (5) indikator, yaitu: (1) kemampuan mengenali emosi diri, (2) kemampuan mengelola emosi, (3) kemampuan memotivasi diri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain, dan (5) kemampuan keterampilan sosial. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian awal perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Desa Bunoyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato bahwa dari 5 anak yang saya observasi kecerdasan emosinya dalam tahap mulai berkembang, karena kurangnya interaksi dengan orang lain maupun teman sebaya di sebabkan oleh pembelajaran yang di laksanakan di rumah (BDR), sehingga anak-anak kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Saat anak di suruh orang tuanya belajar di rumah sering anak protes pada orang tua, kadang anak menunjukkan reaksi menolak dengan cara marah dan bahkan menangis tidak mau belajar. Emosi anak di rumah kurang dapat di kontrol oleh orang tuanya karena anak terbiasa belajar di sekolah saja dengan ibu guru.

Observasi kedua yang dilakukan peneliti dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato. Peneliti mengamati aktivitas anak saat belajar dengan orang tua dan bergaul dengan keluarga maupun tetangga anak. Pada observasi kedua ini guru di TK Pembina mengubah strategi pembelajaran yang awalnya pembelajaran dilaksanakan sepenuhnya di rumah masing-masing anak yang di dampingi oleh orang tuanya, kini di rubah pembelajarannya di buat kelompok pada rumah anak yang dipilih guru kelas sebagai tempat berkumpul dan belajar bersama. Pembelajaran kadang juga di lakukan di sekolah tetapi dilakukan secara berkelompok tidak semua anak bisa ikut sekaligus tetapi bergiliran, misalnya hari senin kelompok 1 dapat belajar di sekolah, hari berikutnya kelompok 2 dan seterusnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan seperti ini agar anak tidak bosan dalam belajar. Di masa pandemi ini anak memiliki dua pendidik sekaligus di rumah dan di sekolah yaitu orang tua dan guru yang harus di tuntut berperan aktif dalam mendidik anak. Dengan demikian kecerdasan emosi anak bisa terstimulus dengan baik jika orang tua dan guru berperan aktif dalam mendidik anak dirumah maupun di sekolah. Hasil pengamatan yang di lakukan, anak terlihat Bahagia, ceria dan siap menerima pembelajaran yang di berikan guru wali kelas di sekolah walau untuk hari ini hanya ada kelompok 1 yang terdiri dari 7 orang anak kelompok B1 dan 7 orang anak untuk kelompok B2. Terlihat anak bisa bergaul dengan baik dengan teman-teman yang lain saling kerja sama dan saling membantu jika temannya lupa membawa pensil di pinjamkan oleh temannya.

Pada hasil observasi ketiga yang dilakukan dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Desa Bunoyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato perkembangan kecerdasan emosional anak mulai berkembang sesuai harapan karena anak mulai terbiasa dengan keadaan pembelajaran yang dilakukan di rumah dan disekolah. Anak mulai bisa menerima pembelajaran dengan baik dari orang tuanya dan orang tuanya mulai sabar dalam mendidik anak di rumah. Walau di jumpai ada anak yang hanya belajar dengan neneknya saja karena orang tuanya (ibu dan ayah) harus bekerja tetapi itu tidak berpengaruh terhadap kualitas belajar anak dan cerdas emosinya di rumah karena anak memang mempunyai kemauan untuk belajar sendiri dan mau belajar dengan siapa saja yang ada dirumahnya contohnya dengan spupuhnya maupu dengan paman dan bibinya.

Observasi ketiga ini kecerdasan emosinya anak mulai bisa terkontrol dengan baik dengan adanya lingkungan yang baik dan mendukung perkembangan yang dimiliki anak. Adanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan di sukai anak yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah maka akan mengasah kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan baik sehingga kecerdasan emosinya dapat berjalan dengan optimal. Mereka sekarang lebih semangat belajar dan berkomunikasi dengan siapa saja yang ada di rumah itu dan tidak malu bertanya jika menemukan kesulitan pada saat mengerjakan tugas. Orang tua mereka juga lebih sabar dan ceketan dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan anak.

Kemudian untuk membuktikan dan memperkuat hasil observasi mengenai kecerdasan emosional anak maka dilakukan lagi wawancara langsung antara anak, orang tua dan guru. Hasilnya wawancara adalah sebagai berikut.

1. Wawancara anak

Kecerdasan emosional anak di TK Negeri Pembina Bunuyo dapat di katakana ada yang mulai berkembang dan ada yang berkembang sangat baik. pada anak Athifa rahmadania Daud Dan Abdul Mohammad Ismail Madina perkembangan emosinya sangat baik karena melihat langsung kedua anak ini mau berkomunikasi dengan orang baru dan bisa mengutarakan pendapat mereka dengan tenang, menjawab pertanyaan dengan baik dan bersikap sopan walau ada orang tua mereka tidak cengeng, mereka mau mendengarkan nasehat yang di berikan. Sedangkan Zulfikar Rahman dan Fauzan Ismail merupakan anak yang masih malu-malu, kurang mau berkomunikasi karena mereka harus di bantu orang tuanya menjawab pertanyaan saya, masih takut sama orang baru. Serta Mohammad Rafa Gani anak yang mau berkomunikasi tetapi di depan orang tuanya dia banyak tingkahnya marah, menangis dan sangat cengeng ini karena ia anak tunggal di keluarga itu sehingga dia agak manja maka perkembangan emosinya masih dalam tahap mulai berkembang peneliti melihat dari luapan emosinya yang di ungkapkan di depan orang tuanya, maka ini perlu perhatian dari orang tuanya untuk menstimulusnya.

2. Wawancara orang tua

Hasil wawancara dengan orang tua anak kelompok B, dapat di gambarkan bahwa kecerdasan emosional anak bila di tinjau dari status yang di miliki orang tua anak di TK Pembina Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato memiliki pengaruh dan ada keterkaitannya terhadap kecerdasan yang dimiliki anak dalam tingkat pendidikan saja yang di miliki orang tua anak dari tingkat pekerjaan dan pendapatan tidak berpengaruh. Pola asuh yang baik yang di terapkan dalam pendidikan keluarga merupakan kunci kesuksesan orang tua dalam membesarkan anaknya di kemudian hari. Pembiasaan yang baik di ajarkan sejak dini akan tertanam dalam diri anak hingga ia dewasa nanti. Perlakuan yang anak dapat dari dalam keluarganya akan di bawa ke lingkungan luar kelurga contohnya ke lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Jika anak itu punya perilaku suka marah-marah, memukul, berantem dan membangkang, perilaku itu mungkin yang selalu di temui anak dalam kehidupannya sehingga membekas di ingatan anak. Anak merupakan peniru ulung ini butuh perhatian yang serius dari orang tua untuk perkembangan anak ke tahap selanjutnya. Maka dari itu peran orang tua dalam menstimulus kecerdasan anak khususnya kecerdasan emosional anak di usia 5-6 tahun ini perlu perhatian yang serius agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik ke tahap selanjutnya.

3. Wawancara guru

Hasil wawancara guru kelompok B1 dan B2 kecerdasan emosional anak di sekolah berbeda-beda, ada yang sudah bisa mengenali emosinya dan ada juga yang belum bisa mengenali emosi dirinya sendiri, ada yang menampakkan keegoisannya, ada juga yang tidak nampak karena karakter anak berbeda ada yang malu-malu dan pendiam dan kurang bergaul dengan temannya, ada juga yang mau bergaul dengan siapa saja. Ini bisa terjadi karna emosi anak bisa berubah kapan saja ia mau dan tidak bisa di tebak. Namun wali kelas kelompok B1 dan B2 sudah mempunyai penilaian terhadap anak sesuai dengan emosi yang anak nampakkan di sekolah. Dan ternyata emosi anak di pengaruhi oleh tingkah laku dan perlakuan orang tua teradap anaknya. Orang tua yang tidak tegaan melihat anaknya tidak bisa menyelesaikan tugas yang di berikan guru dan orang tua langsung ikut membantu anak ini merupakan pembiasaan perilaku yang kurang baik untuk anak karena, anak menjadi tidak mandiri dalam menyelesaikan tugas sendiri dan menumbuhkan rasa tergantung pada orang tuanya/orang lain, ini terjadi pada anak Rafa, Aldi dan Fauzan. Sedangkan Athifa emosi positifnya berkembang dengan baik karena punya rasa sabar dan mau mengalah pada temannya, dan Zulfikar anak yang pendiam dan pemalu.

Maka dapat di simpulkan bahwa dari observasi langsung anak dan wawancara orang tua dan guru, anak-anak kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo kecerdasan emosional anak dalam tahap mulai berkembang di lihat dari karakter dan perilaku, sikap yang di tampilkan anak. Dalam meningkatkan dan mengoptimalkan

kecerdasan emosional anak, guru harus mengenali terlebih dahulu emosi yang di miliki anak dari bermacam-macam karakter anak didiknya. Melakukan yang terbaik untuk mencoba menstimus emosi yang di miliki anak positif maupun negatif. Menjadi guru yang di sukai anak merupakan salah satu faktor pendukung serta Kerja sama orang dan guru yang baik itu yang paling penting.

Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional Anak

Observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di rumah anak Kelompok B TK Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dapat di peroleh hasil observasi mengenai kecerdasan emosional anak. Data hasil observasi kecerdasan emosional dapat di lihat pada tabel berikut.

No	Nama Anak	Kecerdasan Emosional	Keterangan
1.	Athifa Nur R. Daud	Berkembang Sangat Baik	BSB
2.	Abdul M. Ismail Madina	Berkembang Sangat Baik	BSB
3.	Mohammad Rafa Gani	Mulai Berkembang	MB
4.	Zulfikar Rahman	Mulai Berkembang	MB
5.	Fauzan Ismail	Mulai Berkembang	MB

Emosi merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termaksud pula perilaku belajar (*leraning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya apa bila yang menyertai proses belajar yang negatif seperti, perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, kurang fokus, tidak ada keinginan untuk belajar, maka proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan, dalam arti individu tidak memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya (Arieka, dkk, 2018, p. 109).

Dari pernyataan teori di atas emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam menerima materi pembelajaran. Apa bila anak di TK Negeri Pembina ini di biasakan orang tua untuk ikut campur terus menerus membantu anak menyelesaikan tugas anak dan orang tua tidak tegaan melihat anaknya menangis hanya karna tidak di turuti keinginannya dalam hal membantunya dalam menyelesaikan tugas maka sesungguhnya orang tua sudah menanamkan perilaku yang negatif pada anak seperti tidak mandiri, cengeng dan tidak penurut. Ini dapat menyebabkan keterhambatan kecerdasan emosi yang di miliki anak jika di biarkan secara terus menerus. Ini bisa di lihat pada 2 orang anak yaitu Mohammad Rafa Gani dan Mohammad Abdul Ismail Madina yang emosinya selalu melonjak di sekolah karena orang tua yang membiasakannya. Namun

sesungguhnya emosi mereka dapat berubah kapan saja hanya saja butuh waktu untuk memahamkan mereka dan orang tua yang menoton tidak tau cara menanamkan sikap sabar pada anak. Karena dari hasil wawancara peneliti secara langsung kedua anak ini kecerdasannya mulai berkembang dengan baik karena di lihat dari sikap sopan, mau berinteraksi dengan orang baru, bersikap tenang dalam berbicara, tidak kasar dan mau mendengarkan nasehat yang di sampaikan.

2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Perolehan data status sosial ekonomi orang tua anak kelompok B TK Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

No	Nama Orang tua (Ayah/Ibu)	Tingkat Pendidikan Orang Tua				Pekerjaan
		Sarjana	SMA/SMK	SMP	SD	
1.	Arman Daud Yusran Rasyid	✓	✓			Karyawan Tata Usaha
2.	Irpan Ismail Desriyanti Pomoli		✓		✓	Buruh Harian IRT
3.	Udin Gani Rohani Kasim				✓ ✓	Petani IRT
4.	Marif Rahman Sostens S Hasan			✓ ✓		Wiraswasta IRT
5.	Amrin Madina Maryam Katili		✓ ✓			Karyawan IRT

Keluarga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak karena melalui keluarga anak akan mendapatkan bahasa, nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan baik dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka (Astuti, 2019, p. 70).

Kecerdasan emosional anak jika di tinjau dari status sosial yang di miliki orang tua di kelompok B TK Negeri Pembina Bunuyo ikut berpengaruh dari tingkat pendidikan saja karena terlihat dari hasil observasi anak dan wawancara orang tua serta wawancara Guru terlihat orang tua yang berpendidikan tinggi (sarjana S1) pendidikan dalam keluarga yang di tanamkan kepada anak cukup baik dapat di lihat dari perilaku anak, cara berkomunikasi, bahasa yang digunakan dan cara bergaul anak dengan orang lain. Pembiasaan baik yang di dapat dalam pendidikan keluarga anak akan terlihat ketika anak berada di lingkungan sekolah dan hasil wawancara

guru membuktikan bahwa ada orang tua anak yang salah satu orang tuanya ibu lulusan sarjana S1 dan ayah lulusan SMA perkembangan emosi anak sangat baik. tapi ada juga yang kedua orang tuanya (ayah/ibu) lulusan SMA/SMK kecerdasan emosinya juga baik. sedangkan pada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dan SMP perkembangan kecerdasan emosinya mulai berkembang. Ini di karenakan orang tua kurang menstimulus kecerdasan yang di miliki anak karena ketidak tahuan orang tua tersebut. Tetapi pada dasarnya orang tua sudah semaksimal mungkin memberikan yang terbaik untuk mengajari anaknya tetntang apa yang di ketahuinya.

Status pekerjaan dan pendapatan orang tua tidak bisa menjamin anak itu bisa baik kecerdasan emosionalnya karena kecerdasan emosional anak bisa di ukur dari perilaku anak terhadap orang lain. Sebagaimana peran penting emosi terhadap kehidupan anak adalah untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan sifat yang harmonis menjadi cikal bakal pribadi anak yang sehat yang sangat di butuhkan saat mereka tumbuh dewasa nanti (Yanuarita, 2014).

Status pekerjaan dan pendapatan orang tua tidak bisa menjamin anak itu bisa baik kecerdasan emosionalnya karena kecerdasan emosional anak bisa di ukur dari perilaku anak terhadap orang lain. Sebagaimana peran penting emosi terhadap kehidupan anak adalah untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan sifat yang harmonis menjadi cikal bakal pribadi anak yang sehat yang sangat di butuhkan saat mereka tumbuh dewasa nanti (Yanuarita, 2014).

Maka dapat disimpulkan segala kondisi yang di alami anak merupakan sebab akibat dari pengalaman yang anak lihat, dengar dan orang lain lakukan di depannya. Jika emosional anak baik itu akibat dari lingkungan yang membentuk anak baik begitu pun jika emosinya terganggu karena lingkungan memberikan hal yang kurang baik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat mempengaruhi kecerdasan emosional anak karena apa yang di peroleh dari lingkungan keluarga akan anak bawah ke lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika lingkungannya baik maka baik pula anak itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa kecerdasan emosional anak di tinjau dari status sosial ekonomi orang tua di kelompok B TK Negeri Pembina Desa Bunuyo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato, kecerdasan emosional anak tergantung dari pengasuhan dan perilaku serta kebiasaan orang tua di rumah dan juga emosi orang tua yang di tunjukkan di depan anak. Lingkungan tempat anak bermain juga ikut berpengaruh kecerdasan emosional anak dan dengan siapa anak bergaul. Karena pada hakikatnya anak merupakan peniru ulung. Keluarga adalah pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jadi diri generasi. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga

adalah asset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus di cetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. Pewaris nilai-nilai budaya sangat tepat di lakukan di Lembaga keluarga, karena pendidikan keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan kepribadian pada masa dewasa.

Status sosial ekonomi yang di miliki orang tua tidak sepenuhnya ikut berpengaruh hanya saja tingkat pendidikan orang tua yang berpengaruh karena pendidikan dalam keluarga itu sendiri yang akan mempengaruhi kecerdasan emosi anak akan berkembang secara optimal atau tidak dengan stimulu-stimulus yang di berikan kepada anak. Baik itu dari sikap, perilaku dan tingkah laku yang di contohkan di keluarga tersebut.

REFERENSI

- Arieka, O., Syafri, F., & Zubaedi. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional (emotional Quetion) Daniel Goloman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam. *Pengembangan Kecerdasan Emosional (emotional Quetion) Daniel Goloman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Islam, 1*. doi:<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitriah/article/view/1337>
- Astuti, L. (2019). Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Pengaruhi Status Sosial Ekonomi. *Pendidikan Pembelajaran Masyarakat, 1*. doi:<http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/jp3m/article/view/191>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 7*(2), 111-120.
- Depdiknas. (2007). Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Halimah, L. (2016). *pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini*. bandung: PT Refika Aditama.
- Istikhomah, D. L., Ernawati, F., & Psi, S. (2020). *KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI STATUS EKONOMI ORANG TUA DI KBIT BRILLIANT, SUKOSARI, MUSUK, BOYOLALI TAHUN AJARAN 2020/2021* (Doctoral dissertation, IAIN SURAKARTA).

- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Perkembangan Aspek Sosial-emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*, 1-15. doi:<https://osf.io/p5gu8>
- Yanuarita, A. F. (2014). *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak*. yogyakarta: Teranova Book.